



Pengembangan Desa Wisata Kumbung Bangka Selatan : Mobilisasi Sumber Daya dan Peran Agensi Lokal

Muhamad Ridwan Rizki Firdaus¹, Ibrahim², Bahjatul Murtasidin³

^{1,2,3} Universitas Bangka Belitung

Email: ridwanrizkifirdaus16@gmail.com

Article Info

Article history:

Received August 09, 2025

Revised October 10, 2025

Accepted October 23, 2025

Keywords:

*The Tradition of Murok Jerami,
Local Wisdom, Cultural
Identity, Namang Village*

ABSTRACT

This study discusses the development of Kumbung Tourism Village in South Bangka Regency through a resource mobilization approach and the role of local agencies. Kumbung Village has marine tourism potential in the form of Kelapan Island with its beautiful coral reefs and local culture such as the Buang Jung tradition, but it has not been managed optimally. This study aims to identify the potential and strategies for developing marine tourism in Kumbung Village, as well as analyze the challenges and opportunities in its development. The approach used is qualitative, with data collection techniques including observation, interviews, and documentation. The theory employed is the resource mobilization theory to analyze how natural resources, human resources, as well as government and community support are mobilized in the development of the tourism village. The results of the study indicate that community involvement through Pokdarwis plays an important role as a motivator, driver, and communicator in the development of a tourism village based on Community Based Tourism (CBT). However, the development of tourism villages still faces obstacles such as a lack of understanding among the community about tourism, limited supporting infrastructure, and suboptimal promotion. With management and synergy between the village government, the community, and other stakeholders, Kumbung Village has the opportunity to become a sustainable marine tourism destination and improve the welfare of the local community.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



Article Info

Article history:

Received August 09, 2025

Revised October 10, 2025

Accepted October 23, 2025

Kata Kunci:

*Desa Wisata, Mobilisasi
Sumber Daya, Agensi Lokal,
Wisata Bahari*

ABSTRAK

Penelitian ini membahas pengembangan Desa Wisata Kumbung Kabupaten Bangka Selatan melalui pendekatan mobilisasi sumber daya dan peran agensi lokal. Desa Kumbung memiliki potensi wisata bahari berupa Pulau Kelapan dengan keindahan terumbu karang dan budaya lokal seperti tradisi Buang Jung, namun belum dikelola secara optimal. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi potensi dan strategi pengembangan wisata bahari di Desa Kumbung, serta menganalisis tantangan dan peluang dalam pengembangannya. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teori yang digunakan adalah teori mobilisasi sumber daya untuk menganalisis bagaimana sumber daya alam, sumber daya manusia, serta dukungan pemerintah dan masyarakat dimobilisasi dalam pengembangan desa wisata. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan masyarakat melalui Pokdarwis berperan penting sebagai motivator, penggerak, dan komunikator dalam pengembangan desa



wisata berbasis *Community Based Tourism* (CBT). Namun, pengembangan desa wisata masih menghadapi kendala seperti kurangnya pemahaman masyarakat terkait wisata, keterbatasan infrastruktur pendukung, serta belum optimalnya promosi. Dengan pengelolaan dan sinergi antara pemerintah desa, masyarakat, serta pemangku kepentingan lainnya, Desa Kumbung memiliki peluang untuk menjadi destinasi wisata bahari yang berkelanjutan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



Corresponding Author:

Muhamad Ridwan Rizki Firdaus
Universitas Bangka Belitung
Email: ridwanrizkifirdaus16@gmail.com

PENDAHULUAN

Sebagai negara kepulauan, Indonesia memiliki berbagai macam ragam ras, suku, budaya, etnis yang berbeda-beda. Tiap daerah tersebut memiliki keunggulan tersendiri, termasuk pesona kekayaan alamnya yang memiliki kekhasan masing-masing. Itu semua tentu menjadi sumber daya penting sekaligus menguntungkan bagi aspek pengembangan sektor kepariwisataan. Dengan banyaknya ragam potensi kekayaan alam yang dimiliki tersebut tentu akan jadi daya tarik menarik bagi banyak wisatawan, baik domestik maupun asing untuk melakukan kunjungan wisatawan ke Indonesia.

Pada gilirannya, ini semua akan berkontribusi penting bagi pendapatan daerah ataupun negara dari sektor pariwisata, termasuk membuka lapangan pekerjaan, serta memunculkan dampak ganda (*multiplier effect*) bagi sektor-sektor lainnya (Rusyidi & Fedryansah, 2018). Di banyak negara, pariwisata mampu menjadi solusi alternatif bagi pemerintah untuk meningkatkan ekonomi di suatu daerah, khususnya untuk lepas dari ketergantungan terhadap sektor ekstraksi sumber daya alam (SDA). Masyarakat yang berada di sekitar objek wisata dapat membuat kegiatan yang dapat meningkatkan perekonomian lokal, seperti menjual hasil produk daerahnya, jasa layanan perjalanan, kuliner, atraksi wisata dan juga akomodasi penginapan.

Berdasarkan Undang-Undang No. 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata, pengelolaan sektor pariwisata harus dirancang secara menyeluruh dan terencana, dengan mempertimbangkan berbagai aspek yang saling berkaitan. Hal ini penting agar tidak terjadi kesalahan dalam pengelolaan yang dapat merugikan keberlangsungan objek wisata, terutama jika objek tersebut memiliki nilai jual tinggi, baik karena nilai historisnya maupun karena kelangkaannya di dunia. Perencanaan tersebut harus dimulai dari pemetaan potensi daerah, mencakup aspek budaya lokal, adat istiadat, kondisi ekonomi, hingga situasi politik yang mempengaruhi pengembangan pariwisata secara keseluruhan.

Salah satu sektor pariwisata alternatif yang memiliki potensi besar untuk dikembangkan saat ini adalah desa wisata. Desa wisata merupakan perpaduan antara atraksi, tempat menginap, dan fasilitas pendukung lainnya yang disajikan dalam kehidupan masyarakat lokal yang masih



menjaga tradisi dan adat istiadatnya, sehingga menarik untuk dijadikan sebagai destinasi wisata. Desa wisata juga merupakan bentuk dari industri pariwisata yang melibatkan aktivitas perjalanan yang mendorong wisatawan sebagai konsumen untuk memanfaatkan produk-produk lokal atau berkunjung langsung ke desa tersebut. Komponen utama dari produk wisata meliputi transportasi, atraksi, serta fasilitas akomodasi.

Dalam proses pengembangan desa wisata, masyarakat sekitar dijadikan sebagai subyek aktif, artinya lingkungan sekitar dan kehidupan sosial masyarakat di desa tersebut dijadikan sebagai tujuan wisata. Masyarakat juga berperan sebagai agen promosi wisata serta inovator dalam memberikan ide gagasan pengembangan desa wisata. Dalam pengembangan dan pembangunan pariwisata masyarakat secara tidak langsung akan ikut serta sehingga membuat pengaruh kepada masyarakat itu sendiri. Pemanfaatan sumber daya, baik SDA maupun SDM di sekitar desa wisata yang diorganisir secara maksimal, akan memberikan dampak terhadap masyarakat sekitar.

Partisipasi masyarakat memegang peranan penting dalam pengembangan pariwisata agar objek wisata, seperti wisata Sumur Panjang, dapat berkembang secara optimal dan menarik minat pengunjung. Keterlibatan masyarakat dalam hal ini tidak hanya sebatas dukungan moral, melainkan harus mencakup seluruh proses, mulai dari tahap perencanaan hingga pelaksanaan program wisata. Menurut Habitat, partisipasi masyarakat bukan sekadar meminta mereka untuk melaksanakan proyek-proyek pemerintah terkait pembangunan masyarakat. Partisipasi juga tidak terbatas pada sekadar meminta pendapat masyarakat tentang program yang sudah dirancang, melakukan sedikit penyesuaian, atau melibatkan mereka hanya untuk membiayai sebagian kegiatan tersebut. Keterlibatan sejati menuntut peran aktif dan kolaboratif masyarakat dalam seluruh tahapan pengembangan.

keterlibatan yang dimaksud dalam konteks ini bukanlah bersifat pasif, melainkan partisipasi aktif yang secara sadar dilakukan oleh individu yang bersangkutan. Oleh karena itu, partisipasi dapat dimaknai sebagai keterlibatan seseorang dalam suatu kelompok sosial untuk turut serta dalam kegiatan masyarakat di luar tugas atau profesi utamanya. Dengan demikian, partisipasi mencerminkan tingkat keaktifan atau tidaknya seseorang dalam mengambil peran dalam kegiatan tersebut. Secara umum, partisipasi berarti turut ambil bagian atau berkontribusi dalam suatu aktivitas yang dilaksanakan oleh masyarakat.

Hasil yang diperoleh dari kegiatan desa wisata akan dikembalikan kepada masyarakat sekitar sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Selain untuk meningkatkan kesejahteraan, konsep desa wisata akan menjadikan suatu desa menjaga kelestarian alam dan lingkungan, budaya, serta tradisi desa tersebut. Keterlibatan masyarakat sekitar dalam proses pengembangan desa wisata juga sebagai kegiatan pemberdayaan masyarakat dalam membangun desa secara bersama-sama.

Community Based Tourism (CBT) merupakan konsep pariwisata yang menekankan pada peran aktif masyarakat lokal dalam pengembangan destinasi wisata. Secara garis besar, CBT adalah bentuk pariwisata berkelanjutan yang dirancang, dikelola, dan dimanfaatkan oleh masyarakat itu sendiri dengan tujuan untuk meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan mereka, sekaligus melestarikan budaya lokal. Masyarakat terlibat dalam berbagai tahapan, mulai dari perencanaan, pengelolaan, hingga evaluasi pengembangan destinasi. Tiga jenis kegiatan wisata yang selaras dengan konsep CBT meliputi wisata petualangan (*adventure*



travel), wisata budaya (*cultural tourism*), dan ekowisata (*ecotourism*). Dampak positif yang dirasakan masyarakat antara lain meningkatnya kesejahteraan ekonomi, pelestarian budaya dan lingkungan, terciptanya lapangan kerja, serta tumbuhnya semangat kewirausahaan lokal.

Saat ini, sektor unggulan Kabupaten Bangka Selatan masih didominasi oleh bidang Pertanian, Kehutanan, Perikanan, serta Pertambangan Timah. Namun, penting untuk disadari bahwa ketergantungan terhadap sumber daya alam, khususnya dari sektor pertambangan, tidak dapat berlangsung selamanya. Sumber daya pertambangan bersifat terbatas dan tidak dapat diperbarui, sehingga perlu dicari alternatif kebijakan pembangunan yang berkelanjutan. Dalam hal ini, sektor pariwisata diharapkan menjadi pilihan strategis ke depan. Pengembangan pariwisata dapat memberikan kontribusi positif terhadap pertumbuhan ekonomi daerah. Kemajuan sektor ini juga diyakini mampu menciptakan lapangan kerja baru, mengurangi tingkat kemiskinan, serta menjadi sarana untuk membangun harmoni sosial dan meningkatkan kecintaan masyarakat terhadap budaya dan lingkungan. Oleh karena itu, sektor pariwisata layak dijadikan prioritas dalam perencanaan pembangunan daerah di masa mendatang. Kebijakan pengentasan pengangguran akan lebih efektif apabila difokuskan pada pengembangan sektor ekonomi yang mampu menjadi sumber penghidupan dan secara langsung menekan angka pengangguran dan kemiskinan.

Salah satu daerah yang dapat menjadi desa wisata yaitu Desa Kumbung Kecamatan Lepar Pongok Kabupaten Bangka Selatan. Hal ini merujuk pada situs jaringan Desa wisata (*jadesta*) milik Kemenparekraf RI, bahwa Desa Kumbung diidentifikasi dan masuk desa wisata kategori berkembang sejak 21 maret 2022. Dasar hukum Desa Kumbung menjadi desa wisata adalah Peraturan daerah (*perda*) kabupaten Bangka Selatan Nomor 13 Tahun 2018 tentang Desa Wisata. *Perda* ini menjadi landasan hukum bagi pengembangan desa wisata. Desa Kumbung memiliki sektor wisata yang sangat indah yaitu Pulau Kelapan yang memiliki keindahan bawah laut yang begitu indah dan cantik, seperti terumbu karang yang mengelilingi pulau tersebut dan juga budaya yang sangat unik yaitu budaya *Buang Jung*. Tradisi ini dilakukan oleh Suku Sekak sebagai bentuk penolakan terhadap mara bahaya, ungkapan rasa syukur atas hasil tangkapan laut, serta permohonan perlindungan kepada Tuhan. Suku Sekak sendiri adalah salah satu komunitas masyarakat yang tinggal dan menetap di wilayah tersebut.. Sebagian besar masyarakat lokalnya berprofesi sebagai nelayan. Ini tentu relevan dengan upaya pengembangan wisata bahari di Bangka Selatan.

Sumber daya pariwisata seharusnya dipandang sebagai potensi ekonomi yang dapat dikembangkan melalui aktivitas pariwisata. Salah satu langkah konkret dalam pengembangan pariwisata adalah penetapan Pulau Kelapan sebagai kawasan strategis pariwisata unggulan atau *Key Tourism Area* (KTA) di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, sebagaimana tercantum dalam Peraturan Daerah Provinsi Kepulauan Bangka Belitung Nomor 3 Tahun 2020.

Pulau Kelapan di Kabupaten Bangka Selatan memiliki daya tarik khas, seperti keindahan terumbu karang dan lokasi kapal karam yang menjadi destinasi unggulan untuk kegiatan *snorkeling* dan *diving*. Selain itu, kawasan ini juga dikelilingi oleh hutan mangrove yang indah, memberikan potensi besar untuk pengembangan ekowisata bahari. Potensi ini harus dikembangkan secara berkelanjutan untuk mendukung pembangunan jangka panjang di sektor pariwisata.



Dari perspektif alami, Pulau Kelapan menunjukkan daya tarik bahari yang kuat dan peluang besar untuk dikembangkan lebih lanjut. Oleh karena itu, dibutuhkan perencanaan dan pengelolaan yang tepat sasaran guna mewujudkan potensi tersebut secara optimal. Pemerintah Kabupaten Bangka Selatan telah meluncurkan berbagai program untuk mendukung pembangunan daerah melalui sektor pariwisata, salah satunya adalah program pengembangan desa wisata. Desa wisata adalah kawasan pedesaan yang mampu menyajikan suasana khas pedesaan secara menyeluruh, mencakup kehidupan sosial-ekonomi, budaya, adat istiadat, aktivitas sehari-hari, serta arsitektur dan tata ruang desa yang unik. Kawasan ini juga memiliki potensi untuk mengembangkan berbagai komponen kepariwisataan seperti atraksi, akomodasi, kuliner, suvenir, dan berbagai kebutuhan wisata lainnya.

Desa Kumbang dalam pengelolaan desa wisata harus menggunakan manajemen yang baik untuk pengembangan desa wisata tersebut. Dalam mewujudkan desa kumbang menjadi desa wisata ada beberapa masalah yang akan membuat sulit terwujudnya desa wisata itu sendiri, seperti kurangnya dukungan dan peran dari pemerintah desa untuk mengembangkan desa wisata, pemerintah desa kurang bekerjasama dengan masyarakat sekitar sehingga masyarakat kurang pemahaman tentang desa wisata. Desa wisata memiliki banyak potensi-potensi yang bisa dikembangkan. Namun demikian, tentu ada baiknya jika keberadaan berbagai potensi tersebut dapat dikelola secara optimal sehingga bisa benar-benar berpengaruh terhadap mobilitas wisatawan sehingga bisa menghadirkan dampak Desa wisata dan masyarakat lokal dapat memperoleh berbagai manfaat dari pengembangan sektor pariwisata. Namun, masih terdapat sejumlah potensi yang belum dimanfaatkan secara optimal. Oleh karena itu, peneliti dapat melakukan analisis terhadap potensi-potensi yang telah berkembang maupun yang belum tergarap dengan baik untuk mendukung kemajuan desa wisata serta kesejahteraan penduduk setempat.

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian merupakan keseluruhan cara atau kegiatan yang dilakukan oleh peneliti dalam melakukan penelitian mulai dari merumuskan masalah sampai dengan penarikan suatu kesimpulan (Sugiyono, 2019). Pendekatan dalam penelitian menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Kemudian, subjek penelitian ini adalah Pemerintah Desa Kumbang yang membuat kebijakan di ruang lingkup desa, POKDARWIS sebagai penggerak pengembangan pariwisata, dan masyarakat yang ikut dalam pengembangan pariwisata. Dalam pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dengan teknik analisis data yakni, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Strategi Pengembangan Potensi Wisata Bahari Di Desa Kumbang Kabupaten Bangka Selatan

Desa kumbang merupakan satu dari beberapa destinasi wisata yang berada di Kabupaten Bangka Selatan tepatnya di Kecamatan Lepar Pongok yang memiliki potensi wilayah yang cukup layak untuk dijadikan sebagai daerah tujuan wisata untuk



berlibur di Bangka Selatan. Desa Kumbung memiliki masyarakat yang masih memegang teguh adat dan budaya. Masyarakatnya masih memiliki tradisi dan budaya yang relatif masih asli.

Desa Kumbung memiliki wisata bahari yang sangat indah dan dapat di nikmati oleh para wisatawan. Namun potensi wisata ini masih kurang di kembangkan secara maksimal, maka dari itu pemerintah Desa Kumbung dan pokdarwis harus berusaha melakukan strategi pengembangan desa wisata bahari agar wisata Desa kumbung lebih dikenal oleh masyarakat luas bukan hanya di kenal oleh masyarakat Kabupaten Bangka Selatan saja tetapi masyarakat luas juga harus tau bahwa desa Kumbung memiliki wisata yang sangat indah dan juga bisa menjadi alternatif masyarakat untuk menghabiskan waktu untuk berlibur. Keberhasilan suatu tempat wisata hingga tercapainya kawasan wisata sangat tergantung pada 3A yaitu :

1. Daya Tarik (*Attraction*), Daya tarik yang ada di desa wisata Kumbung berbeda dengan daya tarik yang ada di desa wisata yang lain. Kegiatan pengembangan objek dan daya tarik wisata didesa Kumbung yang dilakukan oleh pemerintah desa dapat dikategorikan sebagai daya tarik wisata bahari. Menurut Yoeti (1996), Pariwisata disebut sebagai daya tarik spontan (*attractive spontane*), yaitu segala hal yang ada di suatu daerah tujuan wisata yang menjadi magnet bagi orang-orang untuk berkunjung ke tempat tersebut. Oleh sebab itu, keaslian dari objek dan atraksi yang ditampilkan harus tetap dijaga agar para wisatawan dapat menyaksikan dan menikmati objek atau atraksi tersebut secara autentik. Sejalan dengan teori tersebut, pengembangan objek dan daya tarik wisata menjadi sangat penting karena melalui pengembangan ini, karakteristik unik dari sebuah destinasi wisata dapat ditonjolkan dan disajikan dengan lebih baik. Hasil penelitian yang didapatkan dilapangan pemerintah desa melakukan beberapa strategi dalam upaya mengembangkan daya tarik yang ada di desa Kumbung, antara lain yaitu :
 - a. Mengadakan Festival Budaya Adat, Festival budaya adat diselenggarakan oleh pemerintah desa sebagai upaya untuk menarik minat wisatawan agar berkunjung ke Desa Kumbung. Rasa ingin tahu masyarakat dari luar Desa Kumbung terhadap adat istiadat di sana dimanfaatkan oleh pemerintah desa sebagai dasar untuk merancang strategi agar lebih banyak pengunjung datang ke Desa Kumbung. Pemerintah desa mengadakan dua festival adat yang rutin diadakan setiap tahun. Adapun hasil wawancara dengan kepala Desa Kumbung yakni bapak Sutarpan.

“Biasanya kegiatan pestival ini kami lakasanakan setiap setahun sekali, tetapi tahun ini tidak kami laksanakan hal ini di sebabkan kurangnya dana yang mana ada efesiensi anggaran dari pusat” (Wawancara, 16 Juni 2025).

Festival yang terdapat di desa Kumbung ini dinamakan festival Buang Jung. Dimana festival Buang Jung ini diawali dengan melakukan ritual berasik yaitu suatu prosesi mengundang atau memanggil makhluk halus dari lautan melalui bacaan mantra oleh dukun Jung. Masyarakat menyakini bahwa lautan yang sangat luas ada yang menguasainya yaitu dewa-dewi penguasa laut. Setelah kegiatan upacara Berasik ini



selesai akan dilanjutkan oleh pertunjukan tarian Ancak yang diperagakan oleh seorang pemuda. Tradisi Buang Jung ini bisa menjadi strategi bagi pemerintah untuk memikat wisatawan untuk berkunjung dan menyaksikan perayaan upacara adat di desa Kumbung. Masyarakat desa Kumbung, Pokdarwis dan pemerintah desa bisa mengembangkan dan berpartisipasi dalam perayaan festival Buang Jung ini.

- b. Mengembangkan Wisata Bahari Pulau Kelapan, Pengembangan wisata bahari juga merupakan salah satu strategi pemerintah dalam mengembangkan pariwisata serta untuk memajukan Desa Kumbung. Mengingat bahwa Desa Kumbung merupakan desa wisata berbasis alam dan bahari. Desa kumbung memiliki pulau kelapan yang terkenal dengan keindahan terumbu karang yang mengelilingi pulau tersebut.

“Pulau kelapan ini sendiri sudah kami lakukan pengembangan dengan membuat dermaga. Dari dermaga ke pulau kelapan ini cukup jauh maka kami dari pihak desa setiap beberapa tahun mulai kami kembangkan lagi dermaga tersebut supaya para wisatawan ini lebih mudah dan enak untuk berkunjung ke pulau kelapan” (Wawancara 16 Juni 2025).

Sebagai upaya pengembangan wisata bahari di Desa Kumbung, pemerintah desa dapat menentukan zona-zona yang dilindungi guna menjaga kelestarian terumbu karang dan ekosistem laut. Membuat program edukasi seperti workshop konservasi laut bagi wisatawan dan penduduk lokal dan juga snorkeling edukatif. Dalam pengembangan wisata bahari ini pelibatan masyarakat juga sangat penting dalam hal ini masyarakat lokal bisa menjadi pemandu wisata, bekerja sama dalam mengelola homestay dan menjaga kawasan konservasi.

- c. Mengembangkan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis), Langkah selanjutnya yang diambil oleh pemerintah desa dalam mengembangkan desa wisata di Desa Kumbung adalah membentuk kelompok sadar wisata, yang sering disebut pokdarwis. Pokdarwis berperan sebagai pendukung utama daya tarik wisata di Desa Kumbung, karena anggota kelompok ini bertugas melayani dan membantu para wisatawan selama kegiatan wisata berlangsung. Dengan demikian, para wisatawan merasa nyaman dan betah saat mengenal lebih jauh tentang desa melalui pendampingan pokdarwis. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa berbagai strategi pengembangan daya tarik di Desa Kumbung sesuai dengan teori mobilisasi sumber daya, yang menyatakan bahwa daya tarik atau atraksi wisata sangat penting untuk menarik pengunjung dan perlu dipertahankan agar mereka dapat menikmati pengalaman tersebut. Pengamatan di lapangan menunjukkan bahwa pemerintah desa berhasil merancang strategi daya tarik yang menarik untuk dikembangkan. Selain menampilkan potensi wisata bahari dan budaya Desa Kumbung, strategi tersebut juga didukung oleh pelayanan maksimal dari anggota pokdarwis. Strategi ini sangat efektif untuk terus dikembangkan agar daya tarik wisata di Desa Kumbung semakin maju dan mampu meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan. Peningkatan wisatawan yang datang tentu berdampak positif terhadap pembangunan di Desa Kumbung



2. Aksesibilitas (*Accessibilty*), Aksesibilitas merupakan suatu hal yang dapat memberi kemudahan kepada wisatawan untuk datang berkunjung pada suatu daerah tujuan wisata. Dalam rangka pengembangan desa wisata, ada beberapa strategi yang dilakukan oleh pemerintah desa untuk menunjang aksesibilitas yang ada di desa kumbang, antara lain :
 - a. Memperbaiki Infrastruktur Desa, Strategi pertama pemerintah desa dalam mengembangkan desa wisata, terutama dari segi aksesibilitas, adalah dengan memperbaiki infrastruktur desa. Infrastruktur yang dimaksud meliputi transportasi, dermaga, dan jalan penghubung antar wilayah desa. Berdasarkan hasil penelitian, pemerintah desa telah melakukan perbaikan pada infrastruktur jalan di Desa Kumbang. Kondisi jalan utama di desa ini sudah sepenuhnya beraspal, sementara jalan-jalan kecil atau gang penghubung antar pemukiman sebagian besar menggunakan paving dan semen dengan kondisi yang cukup baik. Selain itu, pemerintah desa juga membangun saluran air di sepanjang jalan untuk mencegah banjir saat musim hujan, serta melakukan perbaikan pada bagian jalan yang berlubang. Jalan utama di Desa Kumbang tidak hanya berfungsi sebagai jalur mobilitas warga, tetapi juga memiliki nilai kultural. Namun, masih terdapat beberapa jalan yang belum diaspal maupun dipaving, seperti jalan menuju dermaga ikan.
 - b. Peningkatan Promosi Wisata, Strategi kedua yang dilakukan pemerintah desa dalam aspek aksesibilitas adalah meningkatkan promosi wisata Desa Kumbang agar lebih dikenal oleh masyarakat luas, baik di tingkat nasional maupun internasional. Promosi merupakan salah satu kunci keberhasilan dalam pengembangan desa wisata. Oleh karena itu, desa wisata perlu dipublikasikan secara rutin melalui berbagai media. Dalam hal ini, pemerintah desa maupun kabupaten disarankan untuk sering mengundang jurnalis dari media cetak maupun elektronik guna meliput kegiatan promosi dan potensi wisata yang dimiliki Desa Kumbang.
 - c. Menyediakan Paket Wisata, Strategi pemerintah desa berikutnya dalam meningkatkan aksesibilitas adalah menyediakan paket wisata di Desa Kumbang. Menurut Pitana (2009), tour operator—atau biro perjalanan wisata—berfungsi menyusun dan menjual paket perjalanan dengan menggabungkan dua atau lebih komponen seperti atraksi wisata, transportasi, akomodasi, dan kegiatan lainnya dalam satu paket harga tertentu, tanpa menyebut rinci harga per komponen.
Dalam industri pariwisata, tour operator bertindak sebagai perantara (middleman) antara wisatawan dan berbagai penyedia layanan (hotel, transportasi, restoran, atraksi destinasi), merancang paket wisata yang memenuhi kebutuhan pasar dan memudahkan wisatawan. Paket wisata ini mencerminkan konsep "total tourism product", yaitu kombinasi dari elemen-elemen tangible dan intangible yang dinikmati wisatawan sejak mereka meninggalkan rumah hingga kembali.



3. Fasilitas (*Amenities*), Fasilitas menjadi hal yang sangat penting untuk menunjang Desa Kumbung sebagai desa tujuan wisata. Layak atau tidaknya desa ini untuk dikunjungi oleh wisatawan sangat bergantung pada fasilitas yang ada di desa tersebut. Bahwa fasilitas wisata merupakan hal-hal penunjang terciptanya kenyamanan wisatawan untuk dapat mengunjungi suatu daerah tujuan wisata. Desa Kumbung juga mendapat bantuan dari Pemerintah Kabupaten Bangka Selatan, yaitu berupa tempat sampah, alat sknorling dan pelampung pembinaan pengembangan pokdarwis di Desa Kumbung. Pihak pemerintah Kabupaten Bangka Selatan datang ke Desa Kumbung untuk memberikan sosialisasi tentang bagaimana pengembangan pariwisata yang di kelola Oleh pokdarwis supaya pariwisata bisa berjalan dengan baik dan berkembang. Untuk pengembangan pariwisata di Desa Kumbung pemerintah memberikan dana sebesar 60 juta untuk membangun dermaga yang berada di Pulau kelapan

Berdasarkan hasil penelitian dan teori yang telah dijelaskan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa keberadaan homestay di Desa Kumbung memberikan kenyamanan lebih bagi wisatawan yang berkunjung. Hal ini terutama penting bagi wisatawan dari luar daerah yang ingin berlibur atau mempelajari seni, budaya, dan adat setempat, karena tentu mereka membutuhkan tempat istirahat yang nyaman. Oleh karena itu, homestay di Desa Kumbung dirancang seunik dan senyaman mungkin guna menarik minat wisatawan. Strategi ini menjadi daya tarik tersendiri dalam mengembangkan desa wisata berbasis bahari tersebut. Selain pembangunan homestay, penyediaan berbagai fasilitas penunjang wisata juga menjadi salah satu strategi pemerintah desa dalam mendukung pengembangan Desa Wisata Kumbung.

Berdasarkan temuan penelitian di lapangan, Desa Kumbung telah memiliki beberapa fasilitas pendukung pariwisata, seperti tempat ibadah berupa satu masjid besar serta sejumlah musholla yang tersebar di berbagai destinasi wisata. Namun, dari hasil pengamatan, masih terdapat kekurangan yang perlu dibenahi, terutama terkait jumlah toilet umum yang masih sangat terbatas di setiap lokasi wisata. Selain itu, ketersediaan lahan parkir juga belum memadai, terlebih dengan banyaknya kendaraan besar seperti bus pariwisata yang datang ke desa tersebut. Jika dikaitkan dengan teori mobilisasi yang telah dibahas sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa teori tersebut selaras dengan temuan nyata di lapangan.

B. Tantangan dan Peluang pengembangan pariwisata bahari di Desa Kumbung

1. Tantangan Pengembangan Pariwisata Bahari di Desa Kumbung

Desa Kumbung sebagai salah satu destinasi pariwisata bahari di Bangka Selatan yang memiliki tantangan serius terkait dengan kerusakan alam, terutama terumbu karang dan ekosistem lautnya. Ada beberapa titik terumbu karang yang rusak di wilayah Pulau Kelapan. Penyebab rusaknya terumbu karang ini tidak hanya dari faktor alam, tetapi dari aktifitas manusia, seperti kegiatan snorkeling, diving, dan kapal yang bersandar di dermaga. Salah satu aspek yang terungkap dalam data adalah dampak negatif dari aktivitas *snorkeling* dan *diving* terhadap terumbu karang. Perilaku destruktif wisatawan, seperti menginjak dan mematahkan karang, telah menyebabkan kerusakan pada berbagai jenis karang. Hal ini menunjukkan bahwa



aktivitas pariwisata, yang seharusnya menjadi daya tarik, justru menjadi ancaman serius bagi kelestarian lingkungan.

Tidak hanya itu, jenis kerusakan yang disebabkan oleh *snorkeling* meliputi goresan, luka, hancur, dan patah pada terumbu karang. Lokasi-lokasi tertentu di Pulau Kelapan menunjukkan kerusakan yang berbeda-beda. Patahan dan luka umumnya terjadi pada jenis-jenis karang tertentu, sementara lokasi tertentu menunjukkan kerusakan pada skala yang berbeda pula, baik dalam ukuran maupun jenis kerusakan yang terjadi. Adanya data yang menyoroti dampak negatif dari aktivitas wisata terhadap terumbu karang memunculkan kebutuhan akan kesadaran masyarakat, khususnya wisatawan, dan perluasan praktik berkelanjutan dalam menjaga lingkungan. Hal ini menekankan pentingnya peran sosial dalam mengubah perilaku wisatawan, serta perlunya regulasi yang ketat dan pengawasan terhadap aktivitas pariwisata di kawasan tersebut.

Selain dampak dari *snorkeling* dan *diving*, kerusakan lingkungan di Pulau Kelapan juga disebabkan oleh kurangnya pengetahuan dan kesadaran masyarakat, terutama para nelayan di sekitar wilayah tersebut. Mereka terlibat dalam kegiatan yang merusak, seperti penambangan batu karang, penggunaan bahan peledak untuk menangkap ikan, serta penambangan pasir, yang semuanya memberikan dampak negatif pada ekosistem laut. Selain itu, pencemaran juga menjadi faktor signifikan yang memperburuk kondisi lingkungan. Keseluruhan aktivitas tersebut berkontribusi terhadap kerusakan terumbu karang dan ekosistem laut secara menyeluruh.

Diperlukan urgensi kesadaran dan tindakan berkelanjutan dalam melindungi lingkungan laut, terutama terumbu karang di Pulau Kelapan. Kesadaran dan tindakan berkelanjutan sangat diperlukan dalam menjaga kelestarian lingkungan di Pulau Kelapan. Perlu adanya pendekatan yang komprehensif, yang melibatkan regulasi yang ketat, edukasi masyarakat, serta upaya kolaboratif dari pemerintah, lembaga non-pemerintah, komunitas lokal, dan para pelaku industri pariwisata untuk menghadapi tantangan serius ini. Hanya dengan upaya bersama, dapat menjaga kelestarian lingkungan maritim demi keberlanjutan pariwisata dan masa depan yang lebih baik.

Kurangnya infrastruktur penunjang yang berada di Desa Kumbung menjadi tantangan juga dalam pengembangan pariwisata di Desa Kumbung. Peneliti melihat fasilitas yang berada di desa Kumbung khususnya di Pulau Kelapan masih sangat kurang. Seperti Wc umum, *homestay* dan tempat ibadah. Kurangnya wc umum yang berada di pulau Kelapan maka wisatawan yang ingin BAB maupun BAK harus menumpang ke rumah warga.

Pulau Kelapan juga memiliki serangkaian tantangan yang memengaruhi akses transportasi dan infrastruktur ditempat wisata. biaya transportasi yang tinggi, minimnya armada transportasi, dan kualitas infrastruktur menjadi hambatan utama bagi perkembangan dan kesejahteraan masyarakat setempat. Pada dasarnya, akses transportasi laut menjadi urusan krusial bagi warga Kumbung. Dalam konteks ini, terlihat bahwa kekurangan konektivitas antarpulau menjadi penghambat utama dalam mobilitas masyarakat.



Penyediaan kapal penyeberangan yang memadai merupakan faktor penting dalam mengatasi permasalahan tersebut sekaligus mendukung perkembangan sektor pariwisata di wilayah ini. Selain itu, tingginya biaya transportasi juga menjadi kendala nyata di Desa Kumbung, dengan harga tiket kapal yang mencapai sekitar 25.000 per orang dan 100.000 untuk satu speedboat yang hanya mampu menampung sekitar 6 penumpang. Apabila wisatawan mau berkunjung ke pulau kelapan harus mensewa kapal yang lebih besar dengan biaya sekitar Rp 1.000.000 sampai Rp.2.000.000 untuk pergi ke pulau tersebut. sementara kapal subsidi dengan harga lebih terjangkau seringkali terbatas dan mengalami masalah operasional. Situasi ini tidak hanya berdampak pada pemenuhan kebutuhan pokok masyarakat, tetapi juga membuat destinasi wisata menjadi kurang terjangkau bagi para pengunjung. Keterbatasan armada transportasi, baik yang dikelola oleh pemerintah maupun pihak swasta, menjadi masalah serius. Jumlah kapal yang dimiliki nelayan yang tidak memadai serta kendala dalam operasional kapal swasta semakin memperburuk aksesibilitas ke pulau-pulau tersebut.

2. Peluang pengembangan pariwisata

- a. Banyaknya wisatawan yang ingin berkunjung, Wisata alam maupun budaya di Desa kumbung menjadi magnet pemikat bagi para wisatawan lokal maupun mancanegara untuk bisa berkunjung ke wilayah yang berada di Bangka selatan ini. Banyak pilihan destinasi wisata di Desa Kumbung mulai dari wisata alam bahkan wisata budaya. Dalam komunitas yang ada di Desa ini memiliki masing-masing pilihan destinasi wisata yakni salah satu kepala dusun yang berada di Desa Kumbung yang juga sekaligus sebagai ketua pokdarwis menawarkan paket wisata kepada para wisatawan yang mana paket ini sudah bisa menjelajahi wisata yang ada di Desa Kumbung dan biasanya paket wisata yang ditawarkan sudah lengkap dengan homestay pilihan dari wisatawan. Salah satu yang menjadi peluang pengembangan pariwisata ialah banyaknya wisatawan yang ingin mengunjungi Pulau Kelapan yang berada di Desa Kumbung ini karena melihat potensi pariwisata yang baik di tempat ini.
- b. Berkembangnya Digitalisasi Pada Wisata, Smartphone adalah telepon seluler canggih yang memiliki kemampuan layaknya komputer. Saat ini, smartphone menjadi perangkat penting bagi individu dengan mobilitas tinggi yang ingin memaksimalkan aktivitasnya guna meningkatkan produktivitas. Perkembangan teknologi digital yang semakin maju mendorong perubahan dalam cara penggunaan informasi digital secara cepat dan masif. Teknologi ini memudahkan akses informasi melalui berbagai metode dan memungkinkan pengguna menikmati berbagai fasilitas digital secara leluasa. Kemajuan teknologi yang pesat membuat berbagai aktivitas menjadi lebih mudah dilakukan. Pariwisata, sebagai salah satu kegiatan, didukung oleh fasilitas dan layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah pusat, dan pemerintah daerah sesuai ketentuan yang berlaku. Digitalisasi juga menjadi bagian tak terpisahkan dari perkembangan sektor pariwisata. Dengan memanfaatkan teknologi digital, pelaku usaha pariwisata semakin mudah memperkenalkan destinasi wisata yang ada, mengakses informasi, serta mempromosikan pariwisata secara lebih efektif. Selain itu, teknologi juga dimanfaatkan untuk mendokumentasikan berbagai objek wisata, yang



kemudian dapat dijadikan konten promosi melalui platform media sosial seperti TikTok, Instagram, YouTube, Facebook, dan lain-lain. Peran aktif masing-masing komunitas dalam menggunakan media sosial sangat penting untuk meningkatkan jumlah wisatawan yang berkunjung. Setiap komunitas secara rutin mempromosikan bagian-bagian khusus dari wilayah atau kegiatan mereka.

Misalnya, komunitas Pokdarwis secara konsisten mempromosikan kegiatan tracking melalui media sosial mereka dengan tujuan memberikan informasi lengkap tentang potensi pariwisata di Desa Kumbung. Dengan demikian, wisatawan lebih mudah memilih paket tur yang sesuai serta mendapatkan informasi mengenai penginapan atau tempat istirahat melalui paket tur yang disediakan oleh pihak terkait. Sementara itu, komunitas homestay menggunakan teknologi digital untuk mempromosikan penginapan yang mereka sediakan, lengkap dengan fasilitas dan sarana yang dimiliki.

- c. Menciptakan lapangan pekerjaan, Selain membuka lapangan kerja, industri pariwisata juga mendorong perkembangan infrastruktur di Desa Kumbung. Pembangunan resort, penginapan, dan restoran dilakukan untuk mengakomodasi kenaikan jumlah wisatawan. Upaya ini tidak hanya meningkatkan taraf hidup masyarakat setempat, tetapi juga memperbaiki kualitas pengalaman wisata secara menyeluruh. Masyarakat setempat berperan aktif dalam berbagai kegiatan pelestarian terumbu karang dan keanekaragaman hayati laut ;. Upaya tersebut meliputi pembersihan pulau secara rutin, edukasi kepada pengunjung tentang pentingnya konservasi, serta mendorong praktik penangkapan ikan yang ramah lingkungan. Dengan cara ini, masyarakat lokal turut berkontribusi dalam menjaga keindahan alam di wilayah mereka.

3. Analisis Mobilisasi Sumber Daya Berdasarkan Teori Mobilisasi Sumber Daya

Mobilisasi sumber daya merupakan aspek kunci dalam keberhasilan pengembangan desa wisata. Dalam konteks Desa Kumbung, mobilisasi ini mencakup berbagai jenis sumber daya alam, manusia, sosial, dan finansial yang digunakan untuk membangun ekosistem wisata berbasis masyarakat. Fokus analisis ini adalah mengkaji bagaimana sumber daya tersebut digerakkan, dimanfaatkan, dan dikembangkan secara kolektif untuk mendukung kegiatan pariwisata. Jenis dan Karakteristik Sumber Daya yang dimobilisasi:

- a. Sumber Daya Alam (SDA): Desa Kumbung memiliki potensi alam berupa Pulau Kelapan, Pantai. SDA ini menjadi daya tarik utama wisata berbasis alam. Namun, pemanfaatan SDA masih terbatas karena minimnya infrastruktur dan strategi pengemasan destinasi.
- b. Sumber Daya Manusia (SDM): Masyarakat lokal berperan sebagai pelaku utama dalam pengembangan desa wisata, mulai dari pemandu wisata, POKDARWIS, hingga pengelola homestay. Mobilisasi SDM terjadi melalui pelatihan informal yang difasilitasi oleh LSM, pemerintah desa, dan agen lokal.
- c. Sumber Daya Sosial: Modal sosial berupa gotong royong, jaringan kepercayaan, dan kolaborasi antarkelompok menjadi kekuatan utama. Peran tokoh masyarakat, pemuda desa, dan kelompok wanita sangat signifikan dalam menggerakkan masyarakat untuk terlibat aktif.



- d. Sumber Daya Finansial: Pendanaan awal diperoleh dari dana desa, CSR perusahaan lokal, serta bantuan pemerintah daerah. Mobilisasi sumber daya finansial ini bersifat terbatas dan belum sepenuhnya berkelanjutan, sehingga memerlukan strategi diversifikasi sumber pembiayaan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan pembahasan ini dapat melihat bahwa pengembangan desa wisata Kumbung yakni dengan menggunakan strategi penelitian ini mengkaji strategi pengembangan Desa Wisata Kumbung di Kabupaten Bangka Selatan dengan menyoroti bagaimana mobilisasi sumber daya dan peran agensi lokal berkontribusi terhadap proses tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Strategi Pengembangan Desa Wisata dilakukan melalui pendekatan partisipatif yang melibatkan masyarakat, tokoh lokal, serta pemerintah desa. Strategi ini mencakup pemanfaatan potensi alam seperti pulau kelapan dan budaya lokal yakni tradisi buang jung sebagai daya tarik utama. Langkah strategis lainnya adalah peningkatan kapasitas SDM melalui pelatihan, penguatan kelembagaan pengelola wisata, serta promosi digital yang mulai diarahkan secara bertahap. Mobilisasi sumber daya dalam pengembangan desa wisata melibatkan tiga aspek utama: Sumber daya alam yang dijaga dan dikemas sebagai atraksi wisata berkelanjutan; Sumber daya manusia, khususnya generasi muda yang dilibatkan dalam kegiatan ekonomi kreatif dan pengelolaan wisata; Sumber daya sosial, seperti jaringan kerjasama antara desa, pemerintah, dan pelaku usaha lokal. Peluang pengembangan Desa Wisata Kumbung mencakup tren wisata alam yang meningkat, dukungan kebijakan dari pemerintah daerah terhadap pariwisata desa, serta potensi kolaborasi dengan sektor swasta dan komunitas digital untuk promosi dan pengelolaan. Tantangan utama yang dihadapi adalah keterbatasan infrastruktur pendukung (akses jalan, fasilitas wisata), minimnya pendanaan, serta perlunya peningkatan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya menjaga kelestarian alam sebagai aset wisata jangka panjang.

Saran

Mengingat kemungkinan adanya kesalahan dan kekurangan dalam penelitian ini, peneliti sangat mengharapkan kritik serta saran dari berbagai pihak dan pembaca agar skripsi ini dapat diperbaiki dan menjadi referensi yang bermanfaat bagi peneliti-peneliti berikutnya.

DAFTAR PUSTAKA

Undang-Undang No. 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata

Peraturan Daerah Bangka Belitung No. 03 Tahun 2020 tentang Rencana Zonasi Wilayah Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil Provinsi Kepulauan Bangka Belitung Tahun 2020-2040

Peraturan Daerah Bangka Selatan No. 13 Tahun 2018 tentang Desa Wisata.

Pitana, I Gde. dan Surya Diarta, I Ketut. (2009). *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Yogyakarta: Penerbit Andi.



Rusyidi, B., & Fedryansah, M. (2018). *Pengembangan pariwisata berbasis masyarakat*. Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial, 1(3), 155-165.

Sugiono. (2019). *Metode Penelitian Kombinasi*. Bandung: Alfabeta

Yoeti, Oka A. 1996. *Pengantar Ilmu Kepariwisataaan*. Bandung: Angkasa Yanti